

PERAN SEORANG GURU

Heru Dayatullah

Staff Pengajar BK SMA PGRI 3 BOGOR and Praktisi filsafat, budaya dan Agama Bogor
(dayatullahheru@gmail.com)

Abstrak: *Peran seorang guru dalam membangun mentalitas dan budaya bangsa sangatlah penting. Guru sebagai fasilitator dan motivator bertugas melayani anak-anak bangsa untuk mengembangkan dan mewujudkan cita-citanya. Kebebasan guru dalam mengembangkan kreativitas mengajar diperlukan untuk mewujudkan cita-cita tertinggi bangsa ini yakni kesejahteraan dan kebahagiaan bangsa.*

Kata Kunci: *Peran Guru.*

Abstract : *The role of a teacher in increasing mentality and nationality is very important. Teacher as facilitator and motivator has to be ready in helping the youth in this nation to develop their plan for the future and make the dream comes true. The freedom for the teacher in creating method is needed in making this country better in many ways.*

Keyword: *The role of teachers.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Guru adalah seorang pendidik sekaligus motivator yang dapat mengubah moralitas siswa-siswanya menjadi lebih beradab, menjadi guru berarti menjadi fasilitator bagi anak-anak untuk mencapai cita-citanya. Dalam pada itu seorang guru dituntut untuk menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan metode mengajar sebagai dasar untuk mengembangkan pola pikir siswanya. Dalam prosedur tata cara mengajar hal ini dapat kita lihat dengan jelas, bagaimana guru mengajar dan bagaimana siswa belajar.

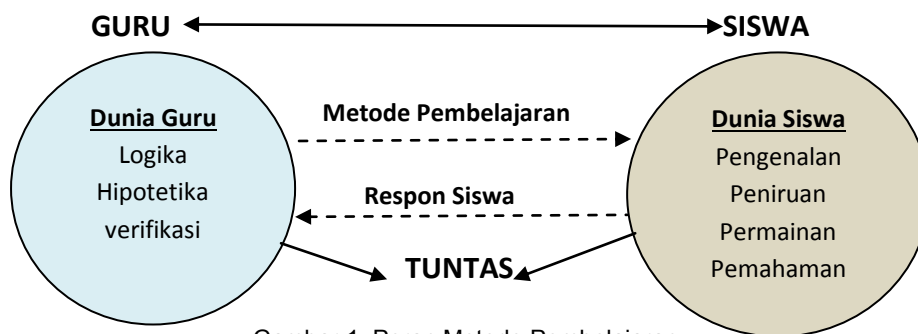
Prosedur dan tata cara mengajar yang di lakukan untuk mengkaji dan menyajikan pelajaran di sebut dengan metode mengajar. Metode mengajar dirumuskan bertujuan agar seorang guru dapat memahami gaya belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran, inilah ranah dimana guru bermain sekaligus belajar bersama siswa, memasuki dunia mereka dan menghantarkan dunia kita (guru) melalui dunianya itulah tugas guru, sehingga ketuntasan dalam belajar dapat tercapai, metode inilah yang dipakai dalam taksonomiblom (Boby Depotter). Hal ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan gairah

belajar siswa, ketika gairah belajar siswa tumbuh hasil akhir sudah dapat kita lihat, 95% tuntas belajar.

Drs. Kusmana mengatakan ada beberapa metode mengajar, yaitu: Metode Ceramah, Metode Diskusi, Metode Tanya Jawab, Metode Pemberian Tugas, Metode Demontrasi, Metode Problem Solving, Metode Sosiodrama, Metode Permainan, Metode Bermain Peran, Metode Klarifikasi (value clarification Tecnique), Metode Resitasi, Metode inquiri dan Discovery, Metode Latihan (Drill), Metode Simulasi, Metode Percontohan, Metode Cerita, Metode Eksperimen, Metode Kerja Kelompok, Metode Karya Wisata, Metode Team Teaching, Metode Pengajaran Unit, Metode Pengajaran Berprogram, Metode Mengajar Remedial Teaching dan Metode Mengajar Tuntas dengan Modul, (Drs. Kusmara Fahrudin, Proses Belajar Azas Strategi Metode, 1989. Hal : 166-167). Dengan demikian jelas bahwa metode mengajar merupakan sebuah syarat mutlak keberhasilan dan kepiawaian seorang guru dalam memotivasi, membangkitkan gairah belajar siswa dalam setiap pertemuan. Kecerdasan atau kompetensi gurulah yang dituntut, guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, memiliki pemahaman dan keterampilan dalam meramu metode

pengajaran, sehingga siswa dapat belajar dengan baik, antusias, aktif, kreatif, tuntas dan

selamat sampai tujuan yang di inginkannya.



Gambar 1. Peran Metode Pembelajaran

Dengan demikian sebelum memberikan materi guru terlebih dahulu harus mempersiapkan bahan ajar, materi apa yang akan disajikan kepada siswa? Bagaimana cara menyajikannya? Apa manfaat untuk siswa? Ketiga pertanyaan tersebut memerlukan pembelajaran, agar siswa dapat memahami tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, kelas tidak pasif tapi aktif, siswa menjadi kreatif dan kritis paham terhadap apa yang disampaikan oleh guru.

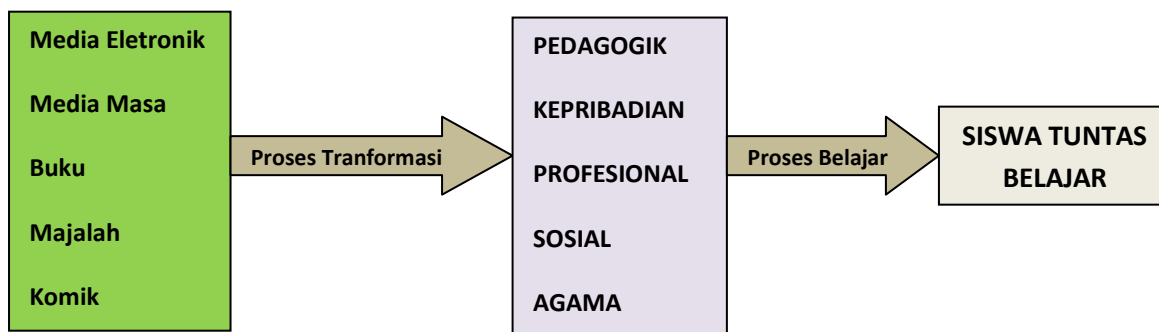
Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memperluas wawasan dengan menyerap informasi dalam media elektronik, media masa, buku, majalah dan komik atau fenomena masyarakat pada umumnya. Kegiatan inilah yang akan membantu

mempermudah guru dalam menyajikan materi pelajarannya. Satu yang tidak bisa kita bantah bahwa kemampuan dasar guru lahir karena ia bergulat dengan buku dan dunia keseharannya.

Luasnya wawasan dan pengetahuan menjadikan guru dapat menyampaikan dan mendemonstrasikan materi pelajarannya dengan sangat baik. Keterbatasan wawasan dan pengetahuanlah yang membuat guru gagap dalam menyampaikan informasi apapun pada siswa, alhasil siswa tidak sampai pada ketuntasan dalam pelajaran atau siswa tidak dapat memperoleh wawasan yang memadai dalam memperbaiki moralitasnya.

SUMBER INFORMASI

KEMAMPUAN DASAR GURU



Gambar 2. Pemetaan Kemampuan Dasar Guru

Dengan demikian semakin jelas bahwa guru memiliki peran penting untuk membentuk karakteristik siswa, dengan kemampuan dan wawasan yang mereka miliki. Kebebasan berkreasi sangatlah dibutuhkan untuk terus mengembangkan kemampuan atau kreativitas guru agar mereka dapat selalu

melahirkan generasi muda yang handal, tangguh, cerdas dan kreatif dalam membangun mentalitas bangsa dan negara. Kebebasan atau kemerdekaan guru dalam menentukan kreativitas mengajar inilah yang akan membentuk mental dan spiritual yang

kuat di setiap murid/siswa. Lalu bagaimanakah peran guru masa kini?

2. TINJAUAN TEORI DAN PEMBAHASAN

PERAN GURU

Mendidik, lebih daripada pekerjaan-pekerjaan lainnya, telah mengalami transformasi selama dua ratus lima puluh tahun terakhir dari suatu profesi kecil, dengan keahlian tinggi yang hanya di nikmati oleh segelintir orang, menjadi suatu bidang jasa umum yang besar dan penting. Profesi ini mempunyai tradisi yang besar dan terhormat, merentang dari awal sejarah manusia hingga masa-masa mutakhir. Namun tiap guru di zaman modern, yang diilhami oleh cita-cita ideal para pendahulunya, sekarang cenderung dikejutkan oleh kenyataan bahwa fungsinya bukan lagi untuk mengajarkan apa yang diyakininya, melainkan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan serta kebodohan-kebodohan yang dipandang berguna oleh mereka yang memerintahkannya. Dahulu, seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan istimewa, yang kata-katanya patut didengar dan perilakunya patut ditiru. Waktu itu, mendidik bukanlah suatu profesi yang diorganisasikan, dan tidak ada pengawasan atas apa yang diajarkannya. Memang benar bahwa mereka kemudian sering dihukum karena ajaran-ajarannya yang dipandang bersifat subversif. Socrates misalnya dihukum mati dan Plato kabarnya dijebloskan ke penjara. Tapi kejadian-kejadian demikian tak sampai menghambat tersebarnya ajaran-ajaran mereka.

Setiap orang memiliki naluri guru yang murni akan lebih senang hidup terus dalam buku dan catatan-catatannya dari pada dalam tubuhnya. Suatu perasaan kemerdekaan intelektual sangat penting artinya bagi pemenuhan yang sesungguhnya dari peran-peran guru, sebab memang sudah tugasnya untuk menanamkan pengetahuan serta mengembangkan daya nalar (reasonableness) yang dimilikinya ke dalam proses pembentukan pendapat umum. Di zaman dahulu guru melaksanakan perannya tanpa mengalami hambatan apa pun kecuali terkadang oleh campur tangan tak

berketentuan dari penguasa lalim atau akibat kerusuhan/kekacauan sosial. Di Zaman Pertengahan, bidang pendidikan menjadi hak istimewa Gereja, yang mengakibatkan miskinnya kehidupan intelektual maupun sosial. Dengan munculnya Renaisans, rasa hormat umum pada pengajaran menciptakan kembali suatu tingkat kebebasan yang amat besar kepada guru. Benar bahwa Inkuisisi telah memaksa Galileo mengaku salah, Johannes Kepler, Francis Bacon dan Giordano Bruno di tiang pembakaran, tapi keempat tokoh ini telah melakukan tugasnya sebelum di hukum. Lembaga-lembaga seperti perguruan tinggi umumnya tetap berada di tangan kaum dogmatis, sehingga sebagian besar karya-karya intelektual terbaik dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan mereka. Di Inggris, Jerman dan Prancis khususnya, hingga menjelang akhir abad ke 19, boleh dikatakan tak ada tokoh kaliber puncak selain Newton yang memiliki hubungan dengan perguruan tinggi. Tetapi sistem sosial yang berlaku tidak begitu menghambat kegiatan-kegiatan atau peran mereka.

Akan tetapi dalam dunia kita yang jauh lebih diorganisasikan, kita dihadapkan dengan persoalan baru. Sesuatu yang disebut pendidikan diberikan kepada tiap orang, biasanya oleh negara, tapi ada kalanya oleh Gereja. Oleh karena itu, sebagian besar guru sudah menjadi Pegawai Negeri yang berkewajiban melaksanakan perintah orang-orang yang memandang pendidikan tidak lain sebagai propaganda. Dalam segenap kesadaran yang sudah berubah ini, tidak mudah untuk melihat bagaimana guru-guru dapat melaksanakan perannya yang paling penting sesuai dengan identitas pekerjaannya.

Pendidikan sangatlah penting untuk perkembangan sebuah negara, namun itu pun membawa bahaya-bahaya tertentu yang menghendaki adanya pengawasan. Bahaya yang kita cemas/khawatirkan bisa dilihat dengan jelas pada Jerman Nazi, sama seperti yang sekarang masih terlihat di Rusia. Di mana bahaya ini berlaku, tidak ada orang bisa mengajar kecuali jika ia patuh kepada kepercayaan dogmatis yang sesungguhnya sulit diterima oleh orang yang berpikiran, tapi

ia pun harus tunduk pada suatu keyakinan jangan sampai mengungkapkan suaranya atas nyperistiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Selama ia hanya mengajarkan alfabet serta tabel perkalian, dimana tidak terdapat kontradiksi, dogma resmi tidaklah dengan sendirinya menghambat pengajarannya. Tapi meskipun selagi mengajarkan pendidikan dasar ini, guru, di negeri-negeri totaliter, diharapkan agar tidak menggunakan metode-metode yang dipandanginya paling mungkin membawa hasil yang berguna dari segi pendidikan. Justru yang harus dilakukannya adalah menanamkan rasa takut, ketundukkan, dan kepatuhan buta dengan menuntut penyerahan sepenuhnya kepada atasannya. Dan begitu ia beranjak melampaui pendidikan dasar, ia diharuskan menerima pandangan resmi atas semua masalah kontraversial. Hasilnya adalah bahwa angkatan muda dalam Jerman Nazi dan di Rusia menjadi orang-orang fanatik, yang sama sekali tidak tahu tentang dunia luar tanah airnya, sama sekali tidak biasa dengan pembicaraan bebas, dan tidak menyadari bahwa tanpa niat jahat sekali pun pandangannya mereka tetap bisa dipertanyakan. Keadaan ini yang memang buruk, tidaklah begitu merupakan bencana dibandingkan jika dogma yang hendak ditanamkan, seperti pada agama Katolik Zaman Pertengahan, bersifat universal dan internasional. Tapi keseluruhan konsepsi tentang suatu kepercayaan internasional ditolak oleh kaum dogmatis modern, yang mengajarkan satu kepercayaan di Jerman satu di Italia, satu di Rusia dan satu lagi di Jepang. Di tiap negeri ini, nasionalisme fanatislah yang paling penting ditanamkan dalam pengajaran anak-anak dengan hasil bahwa penduduk di satu negeri tak mempunyai dasar berpikir yang sama dengan penduduk dari negeri lainnya, dan bahwa tak ada konsepsi tentang suatu peradaban bersama yang sanggup mencegah terjadinya persaingan keras dan perkembangan sains yang cepat.

Merosotnya internasionalisme kultural telah berkembang dengan kecepatan yang semakin meningkat sejak Perang Dunia I. Ketika saya di Bandung tahun 2003, saya berjumpa dengan Dr. Bambang Sugiharto seorang pakar filsafat yang tahu banyak

tentang perkembangan ilmu pengetahuan di dunia, Italia, Inggris, Jerman dan Prancis. Sebab dia selalu mengikuti kongres filsafat dan darmawisata seperti itu, karena mereka dikhawatirkan akan menarik perbandingan yang tidak menguntungkan akan negerinya. Di negeri-negeri lain, sosialisme, kapitalisme dan komunisme tidak begitu ekstrim, tetapi dimana-mana sistem pengajaran demikian kini jauh lebih kuat dari pada sebelumnya. Di Inggris dan Amerikater lihat kecenderungan untuk tidak menggunakan orang Prancis dan Jerman dalam pengajaran bahasa Prancis dan bahasa Jerman. Praktek memperhitungkan kebangsaan seseorang dan bukan kemampuannya dalam hal penunjukkan suatu tugas sifatnya merusak pendidikan dan merupakan penghambat bagi cita-cita kebudayaan dunia, yang merupakan warisan peradaban Arab, Yunani, Persia, Islam dan Gereja Katolik, tapi sekarang lebih terdesak oleh serbuan barbarian yang baru, yang bergerak dari bawah, bukan dari atas.

Di negara demokrasi, keadaannya belum seburuk itu. Tapi harus diakui bahwa terdapat bahaya besar akan terjadinya perkembangan yang sama di bidang pendidikan, dan bahaya ini bisa dilepaskan jika mereka yang percaya akan kebebasan berpikir cukup waspada menjaga agar para guru tidak dijerumuskan ke dalam perbuatan tersebut. Mungkin juga syarat pertama untuk itu adalah adanya kejelasan dan penegasan konsepsional mengenai pelayanan apa yang bisa diberikan guru-guru kepada masyarakat. Saya sepakan dengan pemerintah yang memiliki anggapan bahwa mengajarkan pengetahuan yang pasti dan tidak kontroversial adalah salah satu peran minimal guru. Itu tentu saja menjadi dasar acuan guru dalam menjalankan perannya, dan dalam suatu peradaban teknis seperti yang kita alami sekarang, manfaatnya sangat besar. Di masyarakat modern, tentu saja ada banyak orang yang memiliki keahlian teknis yang dibutuhkan guna memelihara peralatan mekanis dimana kesenangan fisik kita tergantung. Dan tidaklah menyenangkan jika persentase orang buta huruf di kalangan masyarakat masih besar. Atas pertimbangan-pertimbangan inilah, maka kita semua mendukung kewajiban universal belajar.

Dengan demikian pemerintah telah menyadari bahwa tidak sulit, di tengah-tengah kegiatan mengajar itu, untuk menanamkan keyakinan tertentu terhadap soal-soal kontroversial serta menciptakan kebiasaan berpikir yang dapat menguntungkan atau merugikan mereka yang berkuasa. Perkembangan negara secara moralitas yang bersifat menyeluruh terletak ditangan guru, masyarakat dan angkatan bersenjata. Kecuali di negeri totaliter pembelaan negara memanga dianjurkan dan pada keyataannya pendidikan digunakan untuk tujuan tersebut, bukanlah alasan untuk sebuah kritik.nkritik hanya akan muncul apabila negara dibela dengan membatasi penyebaran ilmu pengetahuan serta membakitkan pola pikir irasional atau mitis.

Cara-cara seperti itu sama sekali tidak diperlukan dalam negara mana saja yang patut dibela. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan alamiah untuk menerimanya di antara mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang arti pendidikan yang sesungguhnya. Banyak orang yang beranggapan bahwa suatu bangsa menjadi kuat berkat keseragaman pandangan rakyatnya dan berkat perkembangan atas kebebasan. Berulangkali kita mendengar bahwa demokrasi melemahkan negeri dalam setiap peperangan terlepas dari kenyataan bahwa disetisp peperangan besar sejak tahun 1700 kemenangan justru selalu berada di pihak yang lebih demokratis. Bangsa-bangsa lebih sering runtuh karena ditekankannya keseragaman doktrin yang picik dari pada karena pertukaran pikiran secara bebas dan sikap memegang pandangan-pandangan yang berbeda. Kaum dogmatis di dunia percaya bahwa meskipun mereka mengetahui kebenaran, orang-orang lain akan terjerumus akan kepercayaan sesat jika mereka diperkenalkan argumen dari dua sisi yang bertentangan. Inilah pandangan yang menggiring manusia ke salah satu dari dua kemalangan: apakah satu kelompok dogmatis menguasai dunia dan melarang segenap gagasan yang baru, atau lebih buruk lagi, kaum dogmatis yang saling bersaing menaklukkan wilayah yang berbeda-beda dan menyebarkan kebencian satu sama lain. Kemalangan jenis pertama berlaku di Zaman Pertengahan, sedangkan kemalangan jenis

kedua berlaku dalam perang antar agama, dan juga di masa sekarang. Yang pertama membuat peradaban menjadi statis, sedang yang kedua cenderung menghancurkan peradaban sama sekali. Seorang guru haruslah menjadi pelindung terhadap kedua jenis kemalangan tersebut.

Jelas bahwa semangat kelompok yang terorganisasi adalah salah satu bahaya terbesar dari zaman kita. Dalam bentuk nasionalisme, hal itu menciptakan peperangan antar bangsa dan dalam bentuk-bentuk lainnya mengakibatkan perang saudara. Seharusnya sudah menjadi tugas guru untuk berdiri di luar pertikaian antarkelompok dan berusaha menanamkan dalam jiwa anak-anak kebiasaan untuk mengamati masalah secara tidak berpihak dan mengajarkan mereka untuk menghadapi persoalan menurut propoesinya di samping hati-hati agar jangan sampai menerima secara sepihak suatu pernyataan begitu saja. Guru jangan sampai mempropokasi prasangka-prasangka massa atau penguasa. Kewajiban profesionalnya haruslah berupa kesediaan untuk bersikap adil terhadap semua pihak dan berusaha untuk mengatasi kontraversi pada bidang penelitian ilmiah yang tidak dikuasi oleh nafsu-nafsu. Jika ada orang yang tidak menyenangi hasil-hasil penelitiannya, ia harus dilindungi dari kemarahan mereka, kecuali jika bisa dibuktikan bahwa ia telah melakukan propaganda tidak jujur dengan menyebarkan pikiran-pikiran sesat yang bisa dibuktikan.

Namun, tugas guru bukanlah semata-mata untuk meredakan pertentangan yang sedang terjadi. Ada tugas-tugas yang lebih positif yang harus dilaksanakannya. Dan ia tidak akan bisa menjadi seorang guru yang besar kalau ia tidak diilhami oleh hasrat untuk memenuhi tugas-tugas ini. Lebih daripada kelompok sosial lainnya. Guru adalah pembela peradaban. Mereka harus bersungguh-sungguh menyadari arti peradaban dan sepenuh hati ingin menanamkan sikap beradab/bermoral pada setiap jiwa murid-muridnya. Dengan demikian kita pun sampai pada pertanyaan. Apakah sesungguhnya beradab/bermoral itu?

Pertanyaan ini umumnya di jawab dengan menunjukkan indikatr materi. Suatu negeri di pandang beradab jika memiliki banyak mesin, banyak kendaraan bermotor, banyak kamar mandi dan mobilitas yang tinggi. Menurut hemat saya, sebagaimana besar manusia modern terlalu membesar-besarkan pentingnya semua ini. Peradaban dalam artinya yang lebih penting adalah sesuatu yang terdapat dalam jiwa, bukan pada peralatan materi dari sisi fisik kehidupan. Peradaban juga menyangkut soal pengetahuan dan sebagian lagi soal perasaan. Sejauh yang kita persoalkan adalah pengetahuan, seorang manusia harus menyadari kekecilan diri dan lingkungannya berhadapan dengan dunia dalam totalitas ruang dan waktu. Ia harus melihat negerinya bukan hanya sebagian home (rumah), melainkan sebagai salah satu diantara negeri-negeri di dunia, semuanya dengan hak yang sama untuk hidup, berpikir dan merasa. Ia harus memandang zamannya sendiri dalam kaitan dengan masa lampau dan masa mendatang, sekaligus menyadari bahwa pertentangan-pertentangan zamannya sendiri akan terlihat sama anehnya oleh zaman-zaman mendatang seperti kita memandang pertentangan-pertentangan di zaman-zaman lampau. Mengambil suatu pandangan yang bahkan lebih luas lagi serta jarak-jarak rentang astronomis. Namun, ia harus menyadari semua ini bukan sebagai besi pentung untuk menghancurkan semangat manusia, melainkan sebagai bentangan panorama mahabesar yang melapangkan jiwa mereka yang merenungkannya selapang-lapannya.

Dalam hal perasaan, dibutuhkan perluasan cakrawala yang merupakan dengan perluasan cakrawala pribadi jika seorang manusia hendak menjadi beradab dalam pengertian yang sesungguhnya. Manusia berlalu dari kelahiran menuju kematian, ada kalanya bahagia, ada kalanya dengan sedih, ada kalanya dengan penuh perhatian, ada kalanya dengan kaku dan picik, ada kalanya dengan herois, ada kalanya sebagai pengecut dan menjilat. Bagi manusia yang memandang rakaian hal-hal tersebut secara keseluruhan, terlihatlah hal-hal tertentu yang patut dikagumi. Ada sebagian manusia yang telah diilhami oleh kecintaan akan umat manusia,

ada manusia yang telah dikaruniai dengan kepandaian, ada manusia yang telah dikaruniai dengan kepandaian luar biasa dan telah membukakan mata kita untuk memahami dunia di mana kita hidup. Dan ada lagi manusia yang memiliki kepekaan luar biasa dalam menciptakan karya-karya yang luar biasa indah. Semua manusia itu telah menghasilkan hal yang positif yang mampu mengatasi panjangnya sejarah kekejaman. Penindasan dari takhayul/mitos. Manusia-manusia ini telah berbuat atas dasar kemampuannya untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik dari pada ketidak bermaknaan kehidupan sebelumnya (mausia primitif). Manusia berada, ketika menghadapi suatu peristiwa yang tidak bisa dikaguminya, akan tetapi manusia mencoba untuk memahaminya, bukan untuk mencelanya. Ia lebih senang mencari dan melenyapkan sebab-sebab kejahatan yang impersonal daripada membenci sesama manusia yang berada di dalam cengkraman sebab-sebab impersonal itu. Semua itu selalu berada dalam hati dan pikirannya, ia meneruskannya kepada generasi muda yang berada dalam bimbingannya.

Tidak ada orang yang dapat menjadi guru yang baik jika ia tidak memiliki rasa kasih yang hangat pada murid-muridnya serta hasrat yang murni untuk menanamkan di setiap dada mereka apa yang mereka sendiri yakini, akui dan hargai. Hal ini bukanlah sikap propagandis. Bagi propagandis murid-muridnya adalah calon-calon serdadu dalam pasukan perang. Mereka harus berbakti pada tujuan-tujuan yang berada di luar kehidupan mereka sendiri, bukan dalam pengertian dalam an setiap tujuan yang luhur mengangkat jiwa ke tempat yang lebih tinggi, melainkan dalam pengertian tujuan yang mengarah kepada hak-hak istimewa yang tidak adil atau kekuasaan politik. Propagandis tidak menginginkan murid-muridnya mengamati dunia dan dengan bebas memilih satu cita-cita yang mereka pandang berharga. Bagaikan penata bunga, menghendaki keinginannya. Dan dalam mengalihkan pertumbuhan alamiahnya ia cenderung menghancurkan nilai-nilai luhur dalam diri murid-muridnya, dan menukarnya dengan rasa dengki, hasrat untuk kejam. Sebaliknya, saya yakin bahwa sebagian besar

kekejaman muncul akibat kesalahan pada tahun-tahun awal pertumbuhan anak dan lebih dari itu sebab tidak terpenuhinya hal-hal yang baik.

Hasrat menindas dan membunuh sangat umum sifatnya, seperti terbukti begitu jelasnya dalam keadaan dunia masa kini. Tapi itu semua bukanlah nasib yang tidak terhindarkan dari sifat manusia. Sebaliknya, saya percaya bahwa itu semua adalah akibat ketidakbahagiaan. Menjadi salah satu tugas guru untuk membukakan berbagai paham pada murid-muridnya dengan menunjukkan kemungkinan-kemungkinan kegiatan yang menyenangkan dan sekaligus bermanfaat dan dengan demikian membebaskan naluri-naluri kebaikannya, serta mencegah bertumbuhnya hasrat untuk merampas kebahagiaan yang lain dan dengan demikian akan merampas kebahagiaannya sendiri. Banyak orang yang menolak kebahagiaan sebagai tujuan, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain, tetapi kita bisa mencurigainya sebagai araka hitam. Tidak menghadapi kebahagiaan untuk diri sendiri adalah satu hal, tetapi memperlakukan kebahagiaan pada umunya sebagai sesuatu yang tidak berarti merupakan sesuatu hal yang sama sekali lain. Namun hal ini sering sekali dilakukan atas nama heroisme. Pada mereka yang menerima sikap ini biasanya terdapat naluri kekejaman yang barang kali muncul dari rasa dengki yang tidak disadari dan sumber kedengkian biasanya bisa ditemukan di masa kanak-kanak atau di masa muda. Menjadi tujuan pendidikanlah untuk mengarahkan dan mengembangkan manusia-manusia yang bebas dari kemalangan-kemalangan psikologis (absurditas) tersebut, manusia-manusia yang tidak akan bernafsu merampas kebahagiaan orang lain, sebab kebahagiaan mereka sendiri tidak pernah dirampas.

Dewa ini banyak yang tidak bisa mengembangkan seluruh kemampuannya sebagai guru. Penyebabnya ada beberapa, sebagian hanya karena kebetulan, tetapi sebagian lainnya berakar cukup dalam. Terkait dengan hal tersebut, *Pertama*, sebagian besar guru menghadapi kerja yang bertumpuk dan terpaksa menyiapkan murid-muridnya untuk menghadapi ujian daripada

memberi mereka latihan kebebasan jiwa. *Orang-orang tidak terbiasa mengajar dan ini praktis mencakup semua pejabat yang mengurus bidang pendidikan*, tidak tahu apa-apa tentang akibat kejiwaan apa yang akan terjadi. Pendeta dan ustadz tidak diharap memberikan khotbah selama berjam-jam tiap hari, tapi energi sebanyak itu dituntut dari guru. Akibatnya, banyak di antara mereka yang jiwanya kacau/gamang dan pikirannya tidak tenang, tidak sepat membaca karya-karya mutakhir dalam mata pelajaran yang diajarkannya dan tidak sanggup mengilhami murid-muridnya dengan kecerdasan intelektual yang diperoleh dari pemahaman atau pengetahuan baru.

Namun, hal ini bukanlah yang terburuk. Dibanyak negara, paham-paham tertentu dipandang benar, sedangkan paham-paham lainnya dipandang berbahaya. Guru-guru yang memiliki paham lain dipandang tidak benar dan diharapkan untuk menutup mulut tentang hal itu. Kalau mereka mengutarakan paham tersebut, itu akan di pandang sebagai propaganda, sedangkan mengutarakan paham yang di pandang benar akan dinilai sepenuhnya sebagai pendidikan yang sehat. Akibatnya, murid yang senang bertanya amat sering harus ke luar dari sekolah untuk menemukan apa yang sedang diajarkan oleh pemikir-pemikir paling kuat di zamannya. Di Amerika, terdapat mata pelajaran yang disebut *civics* (kewarganegaraan), di mana, mungkin lebih daripada di negara-negara lain, pelajaran tersebut dikhawatirkan akan menyesatkan. Murid-murid diajari semacam pandangan palsu tentang bagaimana masalah masyarakat ditangani dan secara seksama anak-anak ditutup dari praktek-praktek yang sesungguhnya sedang berlangsung. Ketika mereka tumbuh dewasa dan melihat kenyataan yang sebenarnya, yang amat sering muncul dalam jiwanya ialah sinisme yang tidak lagi mempercayai seluruh citra ideal masyarakat. Padahal jika mereka diajar dengan hati-hati tentang kenyataan yang sebenarnya dan dengan bimbingan yang tepat di usia muda, mungkin saja mereka akan menjadi manusia-manusia yang sanggup menghadapi kejahatan yang biasanya orang hanya dengan mengangkat bahu.

Perspektif bahwa kepalsuan itu memajukan pendidikan adalah salah satu dosa-dosa besar para penyusun kurikulum pendidikan. Saya sendiri tidak akan menyatakan bahwa seseorang itu adalah guru yang baik selama ia belum tegas-tegas menunjukkan bahwa dalam pengajarannya ia tidak akan menyembunyikan kebenarannya hanya karena hal itu disebut *tidak memajukan pendidikan*. Jenis pendidikan yang bisa dihasilkan oleh kebodohan yang dibentengi adalah kerapuhan dan kegagalan, begitu ia kelak dihadapkan pada kenyataan. Banyak orang dunia ini yang patut dihormati, dan ada baiknya anak-anak diajar untuk melihat hal-hal yang membuat orang dikagumi. Tapi tidak baik mengajar mereka untuk mengagumi bajingan-bajingan dengan menyembunyikan kebajingannya. Ada anggapan bahwa mengetahui keadaan sebagaimana adanya jika pengetahuan tentang keadaan sebenarnya itu diterima secara berangsur-angsur (yang dengan tepat diselingi pengetahuan tentang seadanya yang baik dan dalam rangka studi ilmiah yang dipahami oleh hasrat untuk menemukan kebenaran), akibat seperti itu tidak akan terjadi. bagaimanapun juga, berbohong pada anak-anak yang belum mampu menilai apa yang diajarkan kepada mereka tidak bisa dibenarkan secara moral.

Lebih dari itu, apa yang harus ditanamkan seorang guru kepada murid-muridnya, jika demokrasi hendak dipertahankan, ialah jenis toleransi yang lahir dari usaha untuk memahami mereka yang perspektipnya lain dari kita. Mungkin sudah merupakan naluri manusia yang wajar untuk memandang setiap sikap, perilaku dan kebiasaan yang berbeda dengan kebiasaan kita dengan kekhawatiran, ketakutan dan kebencian. Semut, harimau dan orang primif membunuh orang-orang asing bagi mereka. Dan mereka yang belum pernah berpergian serta tinggal di negeri orang secara fisik atau mental, akan merasa sulit untuk menerima cara-cara aneh dan kepercayaan-kepercayaan asing dari bangsa, zaman sekte atau aliran politik lain. Jenis intoleransi naif seperti ini adalah antitesis dari pandangan beradab, dan merupakan salah satu bahaya terbesar yang dipadapi oleh dunia kita yang padat ini. Sistem

pendidikan haruslah direncanakan untuk meniadakan intoleransi demikian, tapi sekarang sedikit sekali yang dilakukan kearah ini. Dia tiap negeri, perasaan nasionalisme dibangkitkan, dan murid-murid diajarkan (apa yang memang siap untuk dipercayainya) bahwa penduduk negeri-negeri lain secara moral dan intelektual lebih rendah dibanding dengan penduduk tempat murid-murid bersangkutan berada. Histeria kolektif, yakni emosi manusia yang paling gila dan paling kejam, ditiup-tiupkan dan bukannya dikikis dan anak-anak dianjurkan untuk percaya akan apa yang sering di dengarnya, bukan akan apa yang mempunyai dasar rasional untuk dipercayai.

Sehubungan dengan keadaan buruk tersebut, bukan guru yang harus disalahkan. Mereka tidak bebas mengajar sebagaimana yang dikehendakinya. Merekalah yang paling mengetahui kebutuhan anak-anak. Celaknya, bukan mereka yang memutuskan apa yang harus diajarkan atau cara-cara pengajaran bagaimana yang sebaiknya digunakan. Seharusnya diberikan lebih banyak kebebasan dalam bidang pendidikan. Seharusnya lebih banyak kesempatan bagi prinsip menentukan arah sendiri, lebih banyak kemerdekaan dari campur tangan kalangan birokrasi dan orang-orang fanatik. Sekarang ini tidak akan ada orang yang setuju mengharuskan dokter mengikuti kehendak penguasa yang bukan dokter dalam hal bagaimana ia harus mengobati pasiennya, kecuali tentu saja jika ia menyimpang secara kriminal dari tujuan kedokteran, yakni untuk menyembuhkan pasien. Guru adalah semacam dokter yang tujuannya mengobati penyakit kepicikan, tetapi tidak memutuskan sendiri berdasarkan pengalaman cara-cara apa yang paling cocok untuk tujuan ini. Berkat prestisenya, beberapa perguruan tinggi besejarah yang besar telah memperoleh hak untuk menentukan diri sendiri, tetapi mayoritas luar biasa dari lembaga-lembaga pendidikan dihambat dan dikendalikan oleh orang yang tidak memahami pekerjaan ditambah lagi oleh campur tangan mereka. Satu-satunya cara untuk menghindari totalitarianisme dalam dunia kita yang sangat terorganisasi ini ialah memberikan tingkat kemerdekaan bagi badan-badan pelaksana pekerjaan umum yang bermanfaat dan

diantara pekerjaan-pekerjaan demikian para guru berhak memperoleh tempat istimewa.

Seperti halnya seniman, filsuf dan pengarang, seorang guru hanya dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik jika ia merasa dirinya didorong oleh naluri kreatif yang dalam dan tidak di dominasi atau dipenjarakan oleh suatu kekuasaan dari luar. Dalam dunia modern sangat sulit untuk menentukan suatu tempat bagi individu. Individu mungkin bertahan di puncak sebagai diktator negara totaliter atau sebagai gembong plutokrat di suatu negara industri raksasa, tapi dalam bidang pengembangan pikiran makin lama makin sulit untuk mempertahankan kemerdekaan individu dalam berhadapan dengan kekuatan-kekuatan terorganisasi yang besar dan yang mengendalikan kehidupan manusia. Jika tidak ingin kehilangan manfaat yang dapat dipetik dari manusia-manusia paling bijaksana, kita harus menemukan suatu cara untuk memberi mereka ruang dan kebebasan dalam berkibrah, terlepas dari adanya organisasi. Ini juga berarti masih pengengkangan diri dari mereka yang memiliki kekuasaan, dengan suatu kesadaran bahwa ada orang-orang yang harus diberi kebebasan bergerak. Di zaman Renaissance pihak gereja sanggup memberi peluang bagi para seniman, akan tetapi orang-orang yang berkuasa pada masa kini tampaknya mengalami lebih banyak kesulitan untuk menghargai manusia-manusia istimewa. Pergolakan zaman kita tidak memungkinkan munculnya bunga-bunga kebudayaan. Orang kebanyakan dihantui oleh ketakutan, dan dengan demikian tidak bersedia menerangkan kebebasan yang dianggapnya tidak perlu. Mungkin kita harus menunggu masa-masa yang lebih terang sebelum tuntutan akan peradaban kembali dapat mengatasi tuntutan akan semangat perpecahan. Sementara itu amatlah penting bahwa setidaknya ada diantara kita yang tetap menyadari terbatasnya apa yang bisa dicapai oleh organisasi. Setiap sistem harus menyediakan jalan-jalan ke luar serta perkecualian-perkecualian, sebab jika tidak demikian, sistem itu pada akhirnya akan menghancurkan semua yang terbaik dalam kehidupan manusia.

3. KESIMPULAN

Guru memiliki peran khusus dalam pembangunan sebuah negara, karena masa depan suatu negara diakui atau tidak tergantung di tangan guru. Oleh karena itu seorang guru dituntut agar selalu membuat rencana dan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi ketuntasan belajar siswa. Guru sebagai tenaga profesional, fasilitator, motivator dan transformator ilmu pengetahuan dituntut untuk dapat lebih menguasai bagaimana suatu proses mengajar dapat berhasil sesuai dengan kompetensinya. Sebagai pengajar (guru) ada 5 kemampuan dasar yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Pedagogik
- b. Kepribadian
- c. Profesional
- d. Sosial
- e. Agama

Ke lima kemampuan dasar inilah yang harus diperhatikan oleh seorang guru agar pelaksanaan kegiatan belajar bisa berjalan seperti yang kita harapkan.

Untuk meningkatkan dan membangun profesionalisme guru diperlukan institusi atau lembaga pendidikan profesi guru yang handal. Tapi hal inipun harus di kaji ulang benarkah institusi atau lembaga pendidikan profesi guru memiliki profesionalisme tinggi? Jangan-jangan hanya label saja. Pada titik inilah diperlukan sebuah kesadaran bahwa guru harus mampu memfasilitasi dirinya sendiri dengan kemampuan dasar yang ia miliki, sedang lembaga hanya sebatas mediator pelatihan mengajar saja.

Menjadi profesional dalam bidang pendidikan memerlukan pengorbanan emosional yang cukup besar untuk itu diperlukan kebebasan dalam berkehendak, berkreasi dan berinovasi agar kreativitas belajar bisa terbentuk dengan baik, ketika guru terpasung sistem birokrasi yang tidak jelas dengan sendirinya kreativitas yang dimilikinya akan hilang lenyap dan generasi yang akan datang akan menjadi mandul atau tumpul. Untuk itu diperlukan ruang kebebasan sendiri untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi guru, sehingga guru dapat

menjalankan perannya dengan baik. Tidak seperti hari ini terkerangkeng oleh HAM yang absurd, alhasil kompetensi moralitas siswa kurang terbentuk dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainley, J. 1994. Multiple indicators of high school effectiveness. Makalah disajikan pada *Annual Conference of the American Educational Research Association*, New Orleans, April
- Argyris, C. Dan Schon, D. 1978. *Organisational Learning: A Theory of Action Perspective*. Reading, MA : Addison Wesley
- Barber, M. 1994. *Young People and Their Attitude to School; An Interim Report of a Rcsarch projek in the Centre for Successful Schools*. Keele University
- Caldwell, B. And Spinks, J.M. 1992. *Leading the Self-managing School*. London: The Palmer Press
- Cheng, Y. C. 1994. Principals' leadership as a cultural factor for school performance, *School Effectiveness and School Improvement*.
- Day, C. 1999. *Developing Teachers; The Challenges of Lifelong Learning*. London: Ofsted.
- Department for Education and Science. 1985. *Education Reform Act*. London: HMSO
- Entwistle, N. 1978. *Understanding Classroom Learning*. London: Hodder and Stoughton
- Fullan, M. G. 1995. *Successful School Improvement*, 2nd edn. Buckingham: Open University Press
- Fullan, M. G. With Stiegebauer, S. D. 1991. *The New Meaning of Education Change*. London: Cassell.
- Fullan, M. G. With Watson, N. 1997. *Building Infrastructures for Professional development of Early Progress*. New York: Rockefeller Foundation
- Handy, C. And Aitken, R. 1986. *Understanding Schools as Organisations*. Harmondworth: Penguin
- Helsby, G and McCulloch, G. 1996. Teacher Professionalism and Curriculum Control, dalam I. F. Goodson dan A. Hargreaves (eds) *Teacher' Professional Lives*. London: Falmer Press
- Hodgkinson, C. 1983. *The Philosophy of Leadership*. Oxford: Blackwell
- Joyce, B. R., Showers, B., and Weil, M. 1992. *Model of Teaching*. Enflewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Keys, W. And Fernandes, c. 1993. *What Do Students Think about School? Research into Positive and Negative Attitudes towards School and Education*. Slough: NFER
- Le Doux, J. 1997. *The Emosional Brain*. Allendale, PA: Tauchstone Books
- McLaughlin, M. And Tabert, J. E. 1993. *Contexts that Matter for Teachingand Learning: Strategic Opportunities for Meeting the Nation's Educational Goals*. Stanford, CA: Center for Research on the Centext of Secondary School Teaching, Stanford University.
- Randura, A. 1982. *Self-efficacy Mechanism in Human Agency*, *American Psychologist*, 34, 122-48
- Smylie, M. 1995. Teaching Learning in the workplace: Implications for School Reform, dalam T. R. Guskey and M. Huberman (eds) *Professional Development in education. New Paradigms and Practices*. New York: Teachers College Press.
- White, J. 1997. Philosophical Perspectives on School Effectiveness and School improvement dalam *Prespectives on School effectiveness and School Improvement*. Bedford Way Papers, London: Institute of Education.